

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengekspresikan bentuk-bentuk atau lambang-lambang bahasa yang memiliki makna atau referen kepada lawan bicaranya. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Beberapa pakar lain memiliki definisi yang sejalan mengenai bahasa. Jika dirinci, beberapa sifat atau ciri bahasa meliputi: bahasa sebagai sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan merupakan identitas penuturnya.

Semantik merupakan salah satu aspek bahasa. Menurut (Tarigan, 1985) semantik adalah telaah makna. Semantik mempelajari simbol-simbol atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antar makna, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata serta perkembangan dan perubahannya. Menurut Lehrer (dalam Pateda Mansoer, 2010) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa memiliki konsep dalam pikiran manusia. Konsep yang terdapat pada pikiran manusia tersebut disebut makna. Makna adalah konsep abstrak dari pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi

karena konsep abstrak dari pengalaman pribadi berbeda-beda antara individu. Makna dalam karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan semantik. Sedangkan menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI Sugono makna adalah amanat; moral, nilai, pelajaran, signifikan; substansi; takwil. Maksudnya, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu (Suhardi, 2015).

Dalam setiap bahasa, makna-makna yang dikandung dalam satuan bahasa memiliki hubungan. Relasi makna adalah hubungan semantik antara satu kata atau satuan bahasa dengan yang lainnya. Hubungan makna ini menyangkut kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), ketercakupan makna (hiponimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas) dan kelebihan makna (redundansi) (Dewi, 2018).

Kemajuan dan inovasi teknologi dikomunikasikan melalui berbagai media, termasuk media cetak diantaranya adalah novel yang merupakan salah satu jenis karya sastra yang diterbitkan pada media cetak. Karya sastra adalah perpaduan antara kerja pikiran dan perasaan. Dengan demikian, karya sastra tidak sekadar meniru kehidupan sehari-hari atau berisi lamunan kosong, melainkan merupakan ungkapan hidup dan kehidupan yang dikombinasikan dengan daya imajinasi dan kreasi. Selain itu, karya sastra didukung oleh pengalaman dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan pengarang bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga memberi muatan-muatan berupa nilai kehidupan yang agung dan berkualitas yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryanto, 2019). Dalam karya sastra unsur imajinatif adalah daya mengkhayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau pikiran. Daya imajinasi bertolak dari kenyataan yang didukung oleh pengamatan dan pengalaman. Salah satu karya sastra yang memiliki daya imajinasi yang tinggi adalah novel. Cerita pendek dan novel merupakan karya sastra fiksi yang sangat terkenal dalam bentuk prosa. Karya sastra prosa disusun oleh unsur-unsur

pembangunnya yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik prosa terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, amanat, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa pengarangnya. Sementara, unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya itu sendiri, seperti pendidikan pengarang, keyakinan pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang budaya dan bahasa pengarang, dan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis oleh pengarang (Sumaryanto, 2019)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut (Ahyar, 2019) berpendapat bahwa dalam novel biasanya penulis berusaha semaksimal mungkin membimbing pembacanya untuk menemukan pesan-pesan tersembunyi, seperti gambaran tentang realita kehidupan melalui cerita yang terdapat dalam novel.

Bahan ajar adalah istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan sumber belajar yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran. Istilah bahan ajar sering kali disamakan dengan materi atau sumber ajar. Keduanya terlihat sama, namun mereka memiliki perbedaan. Bahan ajar pembelajaran atau bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang ada. Oleh karena itu, harus mencakup standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, standar isi yang berlaku. Bahan ajar tidak hanya memuat teks saja, tetapi juga tugas atau latihan yang berhubungan dengan bahan pelajaran atau teks tersebut. Dengan cara ini, materi pembelajaran memungkinkan adanya suatu komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa (Hanifah Ifah, 2022). Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam kebahasaan adalah relasi makna, sebuah istilah yang mempunyai arti penting dalam penulisan novel. Penemuan relasi makna dalam novel merupakan suatu hal yang menarik

untuk diteliti karena novel merupakan salah satu karya sastra yang memberikan pelajaran berharga bagi pembacanya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh pemanfaatan bahan ajar yaitu pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye, pada novel ini memiliki makna yang harus dianalisis untuk memahami pesan-pesan yang terdapat pada novel tersebut dan dapat digunakan sebagai acuan guru dan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.

Dari novel yang saya baca, novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini telah menarik perhatian saya. Karena novel ini memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan analisis relasi makna pada karya sastra di antaranya yang pertama adalah Fika Azlia Salsabila dan Ika Selviana (2023) dengan judul *Relasi Makna Sinonimi Dan Antonimi Dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqah Karya Taufik Al-Hakim*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kata antonim dan sinonim yang terdapat pada cerpen tersebut. Hasil penelitian yang didapat adalah 24 bentuk antonim, 10 bentuk sinonim.

Penelitian kedua ditulis oleh Siti Vitandari Yudmianti (2022) dengan judul *Relasi Makna Dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sendu: Analisis Semantik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna berdasarkan analisis semantic yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sendu. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya sepuluh jenis analisis relasi makna kata, yaitu sinonim, antonim, homograf, hipernimi, polisemi, redundansi, meronimi, makna asosiasi, dan makna afektif.

Penelitian ketiga ditulis oleh Eva Eri Dia dan Della Edowati Nama Diaz (2021) yang berjudul *Analisis Relasi Makna Yang Terdapat Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis relasi makna dan fungsi makna yang terdapat dalam novel hujan karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini dapat

disimpulkan adalah repetisi epizeuksis, sinonim morfem bebas dengan morfem terikat, sinonim kata, sinonim kata depan dengan sinonim frasa, dan sinonim frasa dengan sinonim frasa. Antonim atau oposisi mutlak, dan penanda relasi makna adalah kolokasi, hiponim dan ekuivalensi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memilih meneliti tentang relasi makna pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Adapun perbedaan dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna pada novel dan mendalami potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Relasi makna yang terdapat pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye?
2. Bagaimana pemanfaatan relasi makna pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu

1. Untuk mendeskripsikan relasi makna yang terdapat pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan relasi makna pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yang diuraikan di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Bagi mahasiswa peneliti mengharapkan bertambahnya pemahaman tentang analisis sastra dalam bidang semantik khususnya dalam konteks relasi makna dalam karya sastra yaitu pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
 - 2) Bagi peneliti semoga dapat menambah kontribusinya pada kajian semantik, menjadi referensi atau acuan, serta memperdalam wawasan akademis terkait penafsiran karya sastra dalam penelitian dibidang semantik khususnya dalam konteks relasi makna.
 - 3) Bagi pembaca dengan penelitian ini bisa mengapresiasi karya sastra dan menambah pengetahuan serta pemahaman, khususnya tentang relasi makna melalui pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Manfaat Praktis

Untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang mendalam tentang relasi makna.

1.5 Anggapan Dasar

1. Makna dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini bersifat subjektif dan dapat ditafsirkan oleh setiap individu.
2. Analisis makna pada novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk kelas VIII.
3. Dengan novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui teks karya fiksi yang lebih mendalam.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas VIII.

1.6 Definisi Oprasional

1. Relasi makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan atau satuan makna dengan makna lain. makna-makna yang merujuk pada hubungan teks dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas dan redundansi.
2. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu karya sastra berupa karangan panjang yang didalamnya menceritakan kehidupan tokoh dan masalah-masalah yang dialami tokoh. Dalam penelitian yang dimaksud yaitu novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
3. Tere Liye yang dimaksud adalah seorang sastrawan Indonesia dengan nama asli Darwis yang lahir pada tanggal 21 mei 1979 di daerah Lahat Sumatra Selatan yang terkenal dengan nama pena Tere Liye dengan karya yang diterbitkan dari tahun 2005 hingga 2021.
4. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan atau nilai melalui studi, pengalaman atau instruksi. Proses ini melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk memperoleh pemahaman baru atau mengubah perilaku yang ada.